



Penguatan dan Penanaman Nilai Adat dalam Tradisi Tiga Gandong Tamilouw, Hutumuri, dan Siri Sori

*Strengthening and Transmission of Customary Values in the Tiga Gandong Tradition of
Tamilouw, Hutumuri, and Siri-Sori*

Nisa H. Nusalelu¹, Melianus Salakory^{1*}, Ferdinand, Salomo. Leuwol¹ 

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Article history:

Received: 11-02-2026

Revised: 13-03-2026

Accepted: 21-03-2026

Published: 30-04-2026

ABSTRAK

Tradisi Tiga Gandong di Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori merupakan sistem kekerabatan adat yang berperan dalam menjaga persaudaraan, solidaritas, dan keharmonisan masyarakat Maluku. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai adat dalam Tradisi Tiga Gandong, menganalisis bentuk penguatannya, serta mengkaji strategi pewarisan nilai kepada generasi muda. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, pemerintah negeri, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai adat yang masih dipertahankan meliputi solidaritas, gotong royong (masohi), toleransi, religiusitas, penghormatan kepada leluhur, tanggung jawab kolektif, dan loyalitas antarnegeri. Pewarisan nilai dilakukan melalui keluarga, pendidikan, ritual adat, dan keteladanan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga adat, pemerintah, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya serta memperkuat kohesi sosial.

Kata Kunci: Tiga Gandong; Nilai Adat; Pelestarian Budaya

ABSTRACT

The Tiga Gandong Tradition in Tamilouw, Hutumuri, and Siri-Sori villages represents a customary kinship system that maintains brotherhood, solidarity, and social harmony within Maluku society. This study aims to describe the cultural values embedded in the Tiga Gandong Tradition, analyze forms of value reinforcement, and examine strategies for transmitting these values to younger generations. The research employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving customary leaders, village authorities, religious leaders, youth, and community members. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the tradition preserves values of solidarity, mutual cooperation (masohi), tolerance, religiosity, respect for ancestors, collective responsibility, and inter-village loyalty. Value transmission occurs through family, education, customary rituals, and community role models. Therefore, collaboration among customary institutions, government, schools, and communities is essential to sustain cultural identity and strengthen social cohesion.

Keywords: Three Gandong Tradition; Customary Values; Cultural Preservation



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*Corresponding Author:

Melianus Salakory

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

E-mail: Salakory_m@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0003-5759-249X>

Panduan Sitasi:

Nusalelu, N. H., Salakory, M., & Leuwol, F. S. (2026). Penguatan dan Penanaman Nilai Adat dalam Tradisi Tiga Gandong Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori. *JENDELA PENGETAHUAN*, 19(1), 173-187. <https://doi.org/10.30598/jp19iss1pp173-187>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan sistem nilai yang tersebar di berbagai wilayah. Keragaman tersebut menjadi kekayaan nasional yang berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengandung norma, etika, dan pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif pembangunan sosial, budaya lokal memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, serta pengembangan kesadaran kolektif masyarakat. Namun, arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pergeseran orientasi nilai yang dapat melemahkan eksistensi budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai budaya lokal menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Indonesia (Sakti et al., 2024). Di sisi lain, pendidikan berbasis kearifan lokal dipandang sebagai strategi yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya, memperkuat karakter peserta didik, serta menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks (Fathurrochman et al., 2025).

Budaya lokal pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses historis yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menjadi dasar dalam mengatur hubungan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bersama. Dalam berbagai komunitas adat di Indonesia, budaya lokal diwariskan melalui keluarga, lembaga adat, pendidikan, ritual budaya, serta praktik kehidupan sehari-hari. Proses pewarisan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya suatu komunitas. Akan tetapi, perubahan pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital menyebabkan semakin berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya tradisional. Akibatnya, banyak nilai adat yang hanya dikenal secara simbolik tanpa dipahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat adat dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan dan kehidupan sosial dapat memperkuat kesadaran budaya generasi muda serta menjaga keberlanjutan identitas masyarakat adat. Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam proses internalisasi nilai budaya kepada generasi muda (Wahyudi, 2025; Wijayanti et al., 2025).

Provinsi Maluku merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan sistem kekerabatan adat yang khas. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah *Pela Gandong*, yaitu sistem persaudaraan adat yang menghubungkan dua atau lebih negeri berdasarkan hubungan genealogis, historis, maupun perjanjian adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Maluku, *Pela Gandong* tidak hanya berfungsi sebagai simbol persaudaraan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam menjaga solidaritas, toleransi, gotong royong, serta harmoni antarmasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pela Gandong* terbukti menjadi perekat sosial yang mampu menghubungkan masyarakat lintas wilayah maupun lintas agama. Keberadaan sistem adat tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat Maluku. Dalam konteks masyarakat multikultural, *Pela Gandong* memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun kehidupan sosial yang damai, memperkuat kohesi sosial, serta menjadi sarana dialog antaragama dan penguatan perdamaian berbasis budaya lokal. (Amruddin et al., 2025; Nanuru et al., 2025)

Salah satu bentuk hubungan *Pela Gandong* yang masih terpelihara hingga saat ini adalah Tradisi Tiga Gandong yang menghubungkan Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori.

Hubungan tersebut diyakini berasal dari leluhur yang sama dan diwariskan secara turun-temurun sebagai ikatan persaudaraan yang bersifat sakral. Dalam kehidupan masyarakat, hubungan gandong diwujudkan melalui berbagai ritual adat, kegiatan sosial kemasyarakatan, kerja sama antarnegeri, serta kewajiban saling membantu ketika menghadapi berbagai persoalan sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol historis, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan kekerabatan, serta menjaga keharmonisan antarmasyarakat. Keberadaan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal di Maluku telah lama menjadi modal sosial yang berperan dalam memperkuat identitas kolektif serta menjaga hubungan damai antarkelompok masyarakat (Bräuchler, 2022). Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih memandang Tradisi Tiga Gandong sebatas ritual adat dan simbol persaudaraan tanpa memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat cenderung bersifat seremonial dan belum sepenuhnya disertai pemahaman mengenai nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, toleransi, serta penghormatan terhadap leluhur yang menjadi dasar hubungan gandong. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberlanjutan proses pewarisan nilai adat pada masa mendatang. Selain itu, modernisasi, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat turut menjadi tantangan dalam upaya pelestarian budaya lokal, sehingga diperlukan strategi yang mampu memperkuat pemahaman dan keterlibatan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Litaay et al., 2025).

Penelitian mengenai *Pela Gandong* telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus kajian yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pela Gandong* merupakan manifestasi kearifan lokal yang berperan dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat Maluku melalui nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, toleransi, dan perdamaian. Selain itu, nilai-nilai *Pela Gandong* juga dipandang sebagai modal sosial yang berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial, pemeliharaan identitas budaya, serta pembangunan kehidupan masyarakat yang harmonis dalam konteks multikultural (Nanuru et al., 2025; Septiani et al., 2025). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Pela Gandong* memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kohesi sosial, memperkuat identitas budaya, serta menjaga hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek nilai budaya, perdamaian sosial, dan moderasi sosial secara umum sehingga belum memberikan perhatian yang memadai terhadap proses penguatan dan penanaman nilai adat dalam hubungan spesifik Tradisi Tiga Gandong antara Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai adat dalam hubungan Tiga Gandong sebagai upaya menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat.

Kajian-kajian sebelumnya telah memberikan pemahaman yang luas mengenai fungsi sosial, nilai budaya, serta peran *Pela Gandong* dalam memperkuat solidaritas, toleransi, dan perdamaian masyarakat Maluku. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai adat dalam Tradisi Tiga Gandong, mekanisme penguatan nilai melalui lembaga adat, serta strategi penanaman nilai kepada generasi muda masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada fungsi *Pela Gandong* sebagai instrumen perdamaian, rekonsiliasi sosial, dan simbol persaudaraan masyarakat Maluku. Padahal, keberlangsungan suatu tradisi adat tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan ritual dan simbol budaya, tetapi juga oleh keberhasilan proses internalisasi nilai kepada generasi penerus. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan memfokuskan kajian pada hubungan antara penguatan nilai adat, penanaman nilai kepada generasi muda, dan keberlanjutan sistem kekerabatan Tiga Gandong sebagai bentuk transmisi budaya antargenerasi dalam masyarakat Maluku.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada Tradisi Tiga Gandong yang menghubungkan Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori sebagai salah satu bentuk sistem kekerabatan adat yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Maluku. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai adat yang terkandung dalam tradisi tersebut, tetapi juga menganalisis

bentuk-bentuk penguatan nilai yang dilakukan melalui ritual adat, lembaga adat, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Selain itu, penelitian ini mengkaji proses penanaman nilai kepada generasi muda sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pelestarian budaya, sistem kekerabatan adat, peran aktor sosial, dan proses pewarisan nilai budaya dalam masyarakat kepulauan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai adat yang terkandung dalam Tradisi Tiga Gandong, mengidentifikasi bentuk-bentuk penguatan nilai adat yang dilakukan oleh masyarakat, menjelaskan strategi penanaman nilai kepada generasi muda, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pelestariannya. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena Tradisi Tiga Gandong merupakan warisan budaya yang berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya, dan mempertahankan hubungan persaudaraan antarmasyarakat. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pelestarian budaya berbasis sistem kekerabatan adat dan transmisi nilai antargenerasi. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah negeri, lembaga adat, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai penguatan dan penanaman nilai adat dalam Tradisi Tiga Gandong di Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori. Penelitian dilaksanakan pada tiga negeri yang memiliki hubungan gandong berdasarkan ikatan persaudaraan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Fokus penelitian meliputi nilai-nilai adat yang terkandung dalam Tradisi Tiga Gandong, bentuk-bentuk penguatan nilai adat, strategi penanaman nilai adat kepada generasi muda, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelestariannya. Penelitian dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi empiris masyarakat. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap Tradisi Tiga Gandong. Informan penelitian terdiri atas raja negeri, tokoh adat, tokoh agama, anggota saniri negeri, pemuda, dan masyarakat yang memahami sejarah serta praktik Tradisi Tiga Gandong. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh berasal dari sumber yang relevan dan mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai fokus penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data hingga mencapai kondisi jenuh, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang relatif sama dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi, aktivitas sosial masyarakat, dan bentuk interaksi yang mencerminkan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, nilai, dan strategi pewarisan Tradisi Tiga Gandong. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan adat, arsip negeri, dokumen kelembagaan adat, dan catatan sejarah yang berkaitan dengan hubungan gandong. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan tabel untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses pengkajian secara berulang terhadap data yang

telah disajikan sehingga diperoleh temuan yang valid. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara berkesinambungan selama proses penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang baik sehingga layak dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Adat dalam Tradisi Tiga Gandong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Tiga Gandong yang menghubungkan Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori mengandung sejumlah nilai adat yang masih dipertahankan dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial, mengatur interaksi antarmasyarakat, serta menjaga keberlangsungan sistem kekerabatan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan nilai adat tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan kegiatan adat, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memandang hubungan gandong sebagai ikatan persaudaraan yang memiliki konsekuensi sosial berupa kewajiban untuk menjaga hubungan baik, saling membantu, dan mempertahankan keharmonisan hubungan antarnegeri. Keberlangsungan nilai adat dalam Tradisi Tiga Gandong menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan tidak hanya dipahami sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur menjadi bagian dari kehidupan kolektif yang terus dipelihara melalui berbagai aktivitas budaya dan sosial. Dalam praktiknya, masyarakat tidak hanya mengenal nilai tersebut sebagai bagian dari identitas budaya, tetapi juga mengimplementasikannya dalam berbagai bentuk kerja sama, partisipasi sosial, dan aktivitas kemasyarakatan yang melibatkan ketiga negeri. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai adat masih memiliki kedudukan yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai adat yang berkembang dalam Tradisi Tiga Gandong meliputi solidaritas, gotong royong (*masohi*), toleransi, penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab kolektif, dan loyalitas sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam mempertahankan hubungan persaudaraan antarnegeri. Keberadaan berbagai nilai tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Tiga Gandong tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Tabel 1. Nilai-Nilai Adat dalam Tradisi Tiga Gandong

| No | Nilai Adat | Bentuk Implementasi |
|----|---------------------------------|--|
| 1 | Solidaritas | Saling membantu dalam kegiatan sosial dan adat |
| 2 | Gotong Royong (<i>Masohi</i>) | Kerja sama dalam berbagai kegiatan masyarakat |
| 3 | Toleransi | Menjaga hubungan harmonis antarmasyarakat |
| 4 | Penghormatan terhadap Leluhur | Pelaksanaan ritual dan tradisi adat |
| 5 | Tanggung Jawab Kolektif | Keterlibatan dalam menjaga hubungan gandong |
| 6 | Loyalitas Sosial | Komitmen mempertahankan persaudaraan antarnegeri |

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2026).

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa solidaritas menjadi nilai yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat Tiga Gandong. Nilai tersebut tercermin dalam berbagai bentuk hubungan sosial yang menghubungkan masyarakat Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori. Solidaritas diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat, bantuan pada saat pelaksanaan upacara tradisional, dukungan dalam kegiatan pembangunan fasilitas umum, serta partisipasi dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Keberadaan nilai ini menunjukkan bahwa hubungan gandong tidak hanya dipahami sebagai ikatan sejarah yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga sebagai hubungan sosial yang melahirkan kewajiban moral untuk saling membantu dan menjaga keharmonisan antarnegeri. Nilai gotong royong atau *masohi* merupakan bentuk nyata dari kerja sama yang berkembang dalam hubungan gandong. Nilai ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif, baik dalam pelaksanaan kegiatan adat maupun aktivitas sosial lainnya. Praktik *masohi* menunjukkan adanya kesediaan masyarakat untuk bekerja bersama demi kepentingan bersama tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Melalui kerja sama yang dilakukan secara berkelanjutan, masyarakat tidak hanya menyelesaikan berbagai kebutuhan bersama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang menjadi dasar keberlangsungan sistem kekerabatan adat.

Selain solidaritas dan *masohi*, nilai toleransi juga memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Tiga Gandong. Nilai ini tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan latar belakang sosial maupun keagamaan. Hubungan persaudaraan yang dibangun melalui sistem gandong memungkinkan masyarakat mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menjaga kebersamaan dalam berbagai situasi sosial. Keberadaan toleransi menjadi faktor penting yang mendukung stabilitas hubungan antarnegeri sekaligus memperkuat integrasi sosial masyarakat.

Penghormatan terhadap leluhur menjadi nilai adat yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini diwujudkan melalui pelaksanaan ritual adat, pemeliharaan tradisi budaya, serta penghargaan terhadap berbagai warisan budaya yang ditinggalkan oleh generasi terdahulu. Masyarakat memandang bahwa leluhur memiliki peran penting dalam membentuk hubungan persaudaraan yang menjadi dasar keberadaan Tradisi Tiga Gandong. Oleh karena itu, berbagai kegiatan adat yang berkaitan dengan sejarah dan identitas budaya terus dipelihara sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Nilai tanggung jawab kolektif tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam menjaga pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan sosial yang berkaitan dengan hubungan persaudaraan antarnegeri. Masyarakat memiliki kesadaran bahwa keberlangsungan Tradisi Tiga Gandong merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga secara kolektif. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mempertahankan hubungan sosial dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Loyalitas sosial terlihat dari komitmen masyarakat untuk mempertahankan hubungan gandong sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur. Komitmen tersebut tercermin dalam partisipasi masyarakat pada berbagai kegiatan adat, kepatuhan terhadap norma budaya, serta upaya menjaga hubungan baik dengan masyarakat dari negeri gandong lainnya. Keberadaan loyalitas sosial menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan yang terbangun melalui Tradisi Tiga Gandong masih memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat dan terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai solidaritas, gotong royong (*masohi*), toleransi, penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab kolektif, dan loyalitas sosial merupakan fondasi utama yang menopang keberlangsungan Tradisi Tiga Gandong. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat persaudaraan, serta menjaga keberlanjutan sistem kekerabatan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

B. Bentuk Penguatan Nilai Adat dalam Tradisi Tiga Gandong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan nilai adat dalam Tradisi Tiga Gandong didukung oleh berbagai bentuk penguatan yang masih dijalankan secara aktif oleh masyarakat Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori. Penguatan tersebut berlangsung melalui mekanisme sosial dan budaya yang memungkinkan nilai-nilai persaudaraan tetap dipahami, dipraktikkan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan berbagai bentuk penguatan menunjukkan bahwa nilai adat tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga terus diaktualisasikan melalui aktivitas yang melibatkan masyarakat secara langsung. Melalui proses tersebut, hubungan gandong tetap memiliki fungsi sosial yang kuat dalam menjaga hubungan persaudaraan antarnegeri. Penguatan nilai adat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan adat, kehidupan sosial, dan pelestarian budaya masyarakat. Berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan memberikan ruang bagi masyarakat untuk terus berinteraksi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tiga Gandong. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman masyarakat terhadap makna hubungan gandong, tetapi juga memperkuat keterikatan masyarakat terhadap identitas budaya yang dimiliki. Dengan demikian, proses penguatan nilai adat berlangsung secara berkesinambungan dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai adat dalam Tradisi Tiga Gandong dilakukan melalui ritual adat, peran lembaga adat, kegiatan sosial kemasyarakatan, hubungan antarnegeri, dan pelaksanaan kegiatan budaya. Kelima bentuk penguatan tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai persaudaraan yang menjadi dasar hubungan gandong.

Tabel 2. Bentuk Penguatan Nilai Adat dalam Tradisi Tiga Gandong

| No | Bentuk Penguatan | Bentuk Pelaksanaan |
|----|----------------------|---------------------------------------|
| 1 | Ritual Adat | Pelaksanaan upacara dan kegiatan adat |
| 2 | Lembaga Adat | Pembinaan dan pengawasan adat |
| 3 | Kegiatan Sosial | Kerja sama dan partisipasi masyarakat |
| 4 | Hubungan Antarnegeri | Kunjungan dan kerja sama adat |
| 5 | Kegiatan Budaya | Pelestarian tradisi dan budaya lokal |

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2026).

Ritual adat menjadi salah satu sarana utama dalam memperkuat nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tiga Gandong. Pelaksanaan berbagai kegiatan adat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengingat kembali sejarah hubungan persaudaraan yang diwariskan oleh leluhur. Melalui ritual adat, nilai solidaritas, persatuan, penghormatan terhadap leluhur, dan tanggung jawab sosial terus diperkenalkan kepada masyarakat. Keberadaan ritual adat juga menjadi sarana yang mempertemukan masyarakat dari ketiga negeri sehingga hubungan sosial yang telah terjalin dapat terus dipelihara. Pelaksanaan ritual secara berkelanjutan menunjukkan bahwa tradisi masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya. Lembaga adat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai adat melalui berbagai bentuk pembinaan dan pengawasan sosial. Keberadaan lembaga adat memungkinkan berbagai norma, aturan, dan nilai yang berkaitan dengan hubungan gandong tetap dipahami dan dijalankan oleh masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, lembaga adat berfungsi sebagai institusi yang menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur tetap menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, lembaga adat berkontribusi dalam menjaga stabilitas hubungan masyarakat serta memperkuat kesadaran budaya yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas.

Kegiatan sosial menjadi bagian penting dalam proses penguatan nilai adat karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengimplementasikan nilai persaudaraan dalam

kehidupan sehari-hari. Berbagai aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat dari ketiga negeri menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat membangun kerja sama yang didasarkan pada semangat saling membantu dan kepedulian terhadap sesama. Keberadaan kegiatan sosial menunjukkan bahwa nilai adat tidak hanya dipahami sebagai konsep budaya, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai tindakan yang mendukung kehidupan masyarakat secara kolektif.

Hubungan antarnegeri merupakan bentuk penguatan yang memperlihatkan keberlanjutan ikatan persaudaraan antara Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori. Hubungan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk kunjungan, partisipasi dalam kegiatan adat, serta kerja sama yang melibatkan masyarakat dari ketiga negeri. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan memungkinkan masyarakat untuk terus menjaga hubungan sosial yang telah diwariskan oleh leluhur. Keberadaan hubungan antarnegeri menunjukkan bahwa nilai persaudaraan dalam Tradisi Tiga Gandong tidak hanya dipertahankan melalui simbol budaya, tetapi juga melalui praktik sosial yang berlangsung secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan budaya menjadi salah satu sarana yang mendukung proses penguatan nilai adat dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sejarah, tradisi, dan identitas budaya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal kembali nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan gandong. Melalui kegiatan budaya, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya yang dimiliki, tetapi juga memperkuat kesadaran terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai media pelestarian budaya yang memungkinkan nilai adat tetap dikenal dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual adat, lembaga adat, kegiatan sosial kemasyarakatan, hubungan antarnegeri, dan kegiatan budaya merupakan bentuk-bentuk penguatan yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan nilai adat dalam Tradisi Tiga Gandong. Berbagai bentuk penguatan tersebut memungkinkan nilai persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap leluhur tetap hadir dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan mekanisme penguatan yang berlangsung secara berkelanjutan menunjukkan bahwa Tradisi Tiga Gandong masih memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat dalam menjaga hubungan persaudaraan antara Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori.

C. Penanaman Nilai Adat kepada Generasi Muda dalam Tradisi Tiga Gandong

Keberlangsungan Tradisi Tiga Gandong tidak hanya ditentukan oleh kuatnya hubungan persaudaraan yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga oleh keberhasilan proses penanaman nilai adat kepada generasi muda. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan sistem kekerabatan adat agar tetap dipahami, dihayati, dan dijalankan oleh generasi berikutnya. Penanaman nilai adat dilakukan melalui berbagai ruang sosial yang memungkinkan generasi muda mengenal nilai-nilai budaya yang menjadi dasar hubungan gandong. Melalui proses tersebut, nilai budaya tidak hanya diwariskan dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga ditanamkan sebagai pedoman yang membentuk sikap, perilaku, dan identitas budaya generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai adat berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, lembaga adat, pendidikan formal, kegiatan budaya, dan lingkungan sosial masyarakat. Berbagai unsur tersebut memiliki kontribusi dalam memperkenalkan nilai persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap tradisi kepada generasi muda. Proses pewarisan nilai tidak berlangsung dalam satu ruang tertentu, tetapi terjadi melalui berbagai pengalaman sosial yang memungkinkan generasi muda berinteraksi secara langsung dengan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna hubungan gandong dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai adat dalam Tradisi Tiga Gandong dilakukan melalui keluarga, lembaga adat, pendidikan formal, kegiatan budaya, dan lingkungan sosial masyarakat. Kelima unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk proses pewarisan budaya yang memungkinkan nilai-nilai adat tetap bertahan dan dipahami oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Keberadaan berbagai sarana penanaman nilai tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan keterlibatan berbagai unsur sosial yang bekerja secara bersama-sama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

Tabel 3. Bentuk Penanaman Nilai Adat kepada Generasi Muda dalam Tradisi Tiga Gandong

| No | Bentuk Penanaman Nilai | Bentuk Pelaksanaan |
|----|------------------------|--|
| 1 | Keluarga | Pengenalan nilai adat sejak usia dini |
| 2 | Lembaga Adat | Pembinaan dan keterlibatan dalam kegiatan adat |
| 3 | Pendidikan Formal | Pengenalan budaya dan kearifan lokal |
| 4 | Kegiatan Budaya | Partisipasi dalam ritual dan tradisi adat |
| 5 | Lingkungan Sosial | Interaksi dan pengalaman sosial masyarakat |

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2026).

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam memperkenalkan nilai adat kepada generasi muda. Melalui kehidupan sehari-hari, generasi muda memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga hubungan persaudaraan, menghormati sesama, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Proses penanaman nilai dalam keluarga berlangsung melalui interaksi sosial, penyampaian cerita mengenai sejarah hubungan gandong, serta pengenalan berbagai norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan keluarga sebagai lingkungan awal pembentukan karakter memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran budaya generasi muda sejak usia dini. Lembaga adat memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tiga Gandong. Berbagai kegiatan adat yang dilaksanakan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengenal secara langsung berbagai praktik budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Keterlibatan dalam aktivitas adat memungkinkan generasi muda memahami makna persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar hubungan gandong. Selain itu, keberadaan lembaga adat membantu menjaga kesinambungan proses pewarisan budaya melalui berbagai bentuk pembinaan yang berkaitan dengan pelestarian tradisi dan nilai budaya masyarakat.

Pendidikan formal menjadi salah satu sarana yang mendukung proses penanaman nilai adat kepada generasi muda. Melalui kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal dan kearifan masyarakat, generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, tradisi, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pengenalan budaya lokal dalam lingkungan pendidikan memberikan ruang bagi generasi muda untuk memahami identitas budaya yang dimiliki sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya daerah. Keberadaan pendidikan formal membantu memperluas pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya melalui pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur. Kegiatan budaya menjadi sarana yang memungkinkan generasi muda memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dan menghayati nilai adat. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tradisi, sejarah, dan identitas budaya memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan budaya masyarakat. Keterlibatan tersebut membantu memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan gandong sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Melalui kegiatan budaya, proses penanaman nilai berlangsung secara lebih nyata karena generasi muda tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga.

Lingkungan sosial masyarakat turut berperan dalam membentuk pemahaman generasi muda terhadap nilai adat yang berkembang dalam Tradisi Tiga Gandong. Interaksi yang

berlangsung dalam kehidupan masyarakat memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk belajar mengenai berbagai norma, kebiasaan, dan nilai yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Melalui pengalaman sosial yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda dapat memahami bagaimana nilai persaudaraan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial diterapkan dalam hubungan antarmasyarakat. Lingkungan sosial menjadi ruang yang memperkuat proses internalisasi nilai budaya karena memberikan pengalaman nyata mengenai praktik kehidupan masyarakat yang berlandaskan pada hubungan gandong.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga, lembaga adat, pendidikan formal, kegiatan budaya, dan lingkungan sosial masyarakat merupakan sarana utama dalam proses penanaman nilai adat kepada generasi muda dalam Tradisi Tiga Gandong. Berbagai unsur tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam memperkenalkan, memperkuat, dan mempertahankan nilai-nilai persaudaraan yang diwariskan oleh leluhur. Keberadaan mekanisme penanaman nilai yang berlangsung secara berkelanjutan menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya tidak hanya bergantung pada satu institusi tertentu, tetapi melibatkan berbagai unsur sosial yang bersama-sama menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan serta Penanaman Nilai Adat dalam Tradisi Tiga Gandong

Keberhasilan penguatan dan penanaman nilai adat dalam Tradisi Tiga Gandong dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberlangsungan proses pewarisan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan masyarakat Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori, keberadaan faktor pendukung memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai adat, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang memengaruhi proses penguatan dan penanaman nilai budaya. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk dinamika yang memengaruhi keberlangsungan hubungan persaudaraan dalam Tradisi Tiga Gandong. Keberadaan faktor pendukung menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki berbagai sumber daya sosial dan budaya yang mampu mempertahankan keberlangsungan nilai adat. Di sisi lain, perkembangan sosial yang terjadi dalam masyarakat menghadirkan berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi proses pewarisan budaya. Perubahan pola kehidupan, perkembangan teknologi, serta perubahan orientasi nilai pada sebagian masyarakat menjadi kondisi yang perlu diperhatikan dalam upaya menjaga keberlangsungan Tradisi Tiga Gandong. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami kondisi aktual pelestarian nilai adat dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung penguatan dan penanaman nilai adat meliputi kuatnya hubungan persaudaraan, keberadaan lembaga adat, pelaksanaan ritual adat, dukungan masyarakat, dan kesadaran budaya yang masih terpelihara. Sementara itu, faktor penghambat meliputi modernisasi, perubahan gaya hidup, menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, pengaruh teknologi dan media digital, serta berkurangnya interaksi sosial tradisional dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan serta Penanaman Nilai Adat dalam Tradisi Tiga Gandong

| No | Faktor Pendukung | Faktor Penghambat |
|----|-------------------------------|---|
| 1 | Ikatan persaudaraan yang kuat | Modernisasi dan perubahan gaya hidup |
| 2 | Keberadaan lembaga adat | Menurunnya partisipasi generasi muda |
| 3 | Pelaksanaan ritual adat | Pengaruh teknologi dan media digital |
| 4 | Dukungan masyarakat | Berkurangnya interaksi sosial tradisional |
| 5 | Kesadaran budaya masyarakat | Perubahan orientasi nilai |

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2026).

Hubungan persaudaraan yang terjalin antara Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan Tradisi Tiga Gandong. Ikatan tersebut membentuk rasa memiliki, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga hubungan yang diwariskan oleh leluhur. Keberadaan hubungan persaudaraan yang kuat memungkinkan masyarakat tetap mempertahankan berbagai bentuk kerja sama sosial dan budaya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Ikatan tersebut juga memperkuat komitmen masyarakat untuk menjaga nilai-nilai adat yang terkandung dalam hubungan gandong agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. Lembaga adat dan pelaksanaan ritual adat memiliki peran penting dalam mendukung penguatan dan penanaman nilai adat. Keberadaan lembaga adat memungkinkan berbagai norma dan nilai budaya tetap dipelihara melalui proses pembinaan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Sementara itu, ritual adat menjadi media yang memperkuat hubungan masyarakat dengan sejarah dan identitas budaya yang dimiliki. Melalui berbagai kegiatan adat yang dilaksanakan secara berkelanjutan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk terus berinteraksi dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur sehingga proses pelestarian budaya dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Dukungan masyarakat menjadi faktor penting yang memungkinkan berbagai kegiatan adat dan budaya tetap terlaksana. Partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Tradisi Tiga Gandong menunjukkan adanya kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga warisan budaya. Kesadaran budaya yang masih terpelihara mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar hubungan gandong. Kondisi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan proses pewarisan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan modernisasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan penguatan dan penanaman nilai adat dalam kehidupan masyarakat. Perubahan gaya hidup yang terjadi seiring perkembangan zaman menyebabkan terjadinya perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Aktivitas masyarakat yang semakin beragam dan meningkatnya orientasi terhadap kebutuhan individual berpotensi mengurangi intensitas keterlibatan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam upaya mempertahankan keberlangsungan nilai budaya yang selama ini diwariskan melalui interaksi sosial dan kegiatan kolektif masyarakat.

Menurunnya keterlibatan sebagian generasi muda dalam kegiatan adat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pewarisan nilai budaya. Perkembangan teknologi dan media digital memberikan berbagai alternatif aktivitas yang mengubah pola interaksi sosial generasi muda. Akibatnya, keterlibatan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya tidak selalu menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kesempatan generasi muda untuk memperoleh pengalaman langsung dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tiga Gandong. Selain itu, meningkatnya penggunaan teknologi digital juga memengaruhi pola komunikasi masyarakat yang sebelumnya lebih banyak berlangsung melalui interaksi sosial secara langsung. Perubahan pola kehidupan masyarakat turut memengaruhi intensitas interaksi sosial tradisional yang selama ini menjadi sarana penting dalam proses pewarisan budaya. Berkurangnya aktivitas bersama dalam kehidupan masyarakat menyebabkan ruang interaksi yang memperkenalkan nilai adat menjadi semakin terbatas. Di samping itu, perubahan orientasi nilai yang terjadi pada sebagian masyarakat turut memengaruhi cara pandang terhadap tradisi dan budaya lokal. Meskipun demikian, berbagai bentuk dukungan sosial dan budaya yang masih dimiliki masyarakat menunjukkan bahwa Tradisi Tiga Gandong tetap memiliki peluang yang besar untuk terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan penguatan dan penanaman nilai adat dalam Tradisi Tiga Gandong dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Ikatan persaudaraan yang kuat, keberadaan lembaga adat, pelaksanaan ritual adat, dukungan masyarakat, dan kesadaran budaya menjadi faktor yang memperkuat proses pelestarian nilai adat. Di sisi lain, modernisasi,

perubahan gaya hidup, pengaruh teknologi digital, menurunnya partisipasi generasi muda, serta berkurangnya interaksi sosial tradisional menjadi tantangan yang memengaruhi proses pewarisan budaya. Keberadaan kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tradisi Tiga Gandong memerlukan keterlibatan berbagai unsur masyarakat agar nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur tetap terjaga dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai adat yang terkandung dalam Tradisi Tiga Gandong masih berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan sosial masyarakat Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori. Keberadaan nilai solidaritas, gotong royong, toleransi, penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab kolektif, dan loyalitas sosial menunjukkan bahwa hubungan gandong tidak hanya dipahami sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat rasa saling percaya, memperluas kerja sama sosial, dan menjaga stabilitas hubungan antarnegeri. Dalam konteks perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas masyarakat dan perkembangan teknologi, keberadaan nilai adat menjadi mekanisme yang membantu masyarakat mempertahankan identitas budaya sekaligus menjaga kohesi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga memiliki peran nyata dalam menjaga integrasi sosial dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berperan sebagai sumber daya sosial yang mendukung terciptanya hubungan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Amin & Ritonga, 2024; Arsal et al., 2022).

Kuatnya solidaritas dan persaudaraan dalam Tradisi Tiga Gandong menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat dibangun atas dasar kesadaran kolektif yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kesadaran tersebut menciptakan kewajiban moral untuk saling membantu, menjaga hubungan baik, dan mempertahankan keharmonisan antarnegeri dalam berbagai situasi sosial. Nilai solidaritas yang terus dipraktikkan menunjukkan bahwa hubungan gandong berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Keberadaan ikatan persaudaraan yang kuat memungkinkan masyarakat mengembangkan rasa tanggung jawab bersama dalam menghadapi berbagai kebutuhan sosial maupun budaya. Dengan demikian, Tradisi Tiga Gandong tidak hanya memperkuat hubungan antarmasyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas sosial yang menjadi dasar keberlangsungan kehidupan komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya yang berlangsung secara berkelanjutan berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan hubungan persaudaraan dalam masyarakat multicultural (Mujizatullah et al., 2025; Ridho & Sa'ad, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat, lembaga adat, kegiatan sosial, dan hubungan antarnegeri menjadi sarana utama dalam memperkuat keberlangsungan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tiga Gandong. Keberadaan berbagai mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan tradisi, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat menghadirkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Ritual adat berfungsi menjaga memori kolektif masyarakat terhadap sejarah hubungan persaudaraan, sedangkan lembaga adat berperan menjaga keberlangsungan norma dan aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Sementara itu, kegiatan sosial dan hubungan antarnegeri memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengimplementasikan nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial secara langsung. Dengan demikian, penguatan nilai adat berlangsung melalui proses sosial yang berkesinambungan dan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat dipengaruhi oleh keberadaan institusi sosial yang mampu menjaga kesinambungan proses pewarisan nilai budaya antargenerasi (Bandhesa et al., 2025; Fathurrochman et al., 2025).

Keberadaan ritual adat dan lembaga adat dalam Tradisi Tiga Gandong menunjukkan bahwa institusi sosial lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya masyarakat. Melalui berbagai aktivitas adat yang terus dilaksanakan, masyarakat memperoleh ruang untuk mempertahankan hubungan dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki peluang yang lebih besar untuk bertahan apabila didukung oleh struktur sosial yang aktif dan berfungsi secara efektif. Dalam konteks Tradisi Tiga Gandong, keberadaan lembaga adat tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai sarana yang memperkuat hubungan sosial, membangun kesadaran budaya, dan mendukung proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Oleh karena itu, keberlanjutan hubungan persaudaraan antarnegeri sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat mempertahankan fungsi sosial lembaga adat dalam kehidupan komunitas (Suat et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai adat kepada generasi muda berlangsung melalui keluarga, lembaga adat, pendidikan formal, dan keterlibatan dalam kegiatan budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pewarisan budaya merupakan proses sosial yang memerlukan keterlibatan berbagai unsur masyarakat secara bersama-sama. Keluarga berfungsi sebagai ruang awal pembentukan karakter dan pengenalan nilai budaya, sedangkan lembaga adat dan kegiatan budaya memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan generasi muda memahami makna nilai yang diwariskan. Pendidikan formal turut memperkuat proses tersebut melalui pengenalan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan berbagai saluran pewarisan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat membangun lingkungan sosial yang mendukung proses internalisasi nilai budaya sejak usia dini. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga, pendidikan, dan komunitas merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas budaya generasi muda (Jubaedah et al., 2025; Zalukhu, 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji nilai budaya atau fungsi sosial *Pela Gandong* secara umum, tetapi juga menyoroti keterkaitan antara penguatan nilai adat, proses penanaman nilai, dan keberlanjutan sistem kekerabatan Tiga Gandong. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pewarisan nilai budaya tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, lembaga adat, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Keterhubungan berbagai unsur tersebut membentuk suatu sistem transmisi nilai yang memungkinkan generasi muda memahami budaya tidak hanya sebagai pengetahuan yang diwariskan, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak berlangsung secara pasif, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan interaksi sosial, pembelajaran budaya, dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan Tradisi Tiga Gandong tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ritual adat, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mentransmisikan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap leluhur kepada generasi muda secara kontekstual dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara keluarga, lembaga adat, dan masyarakat merupakan elemen penting dalam menjaga keberlangsungan sistem kekerabatan Tiga Gandong di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya berbasis komunitas memerlukan penguatan peran lembaga adat serta peningkatan keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas budaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ritual adat, kegiatan sosial, dan hubungan antarkomunitas memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial kepada generasi penerus. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi budaya semata, tetapi perlu didukung oleh strategi yang mampu mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan adat. Pendekatan tersebut

memungkinkan nilai-nilai budaya diwariskan melalui pengalaman langsung sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah negeri, lembaga adat, dan institusi pendidikan dalam merancang program pelestarian budaya yang berkelanjutan, adaptif, dan relevan dengan dinamika perkembangan masyarakat kontemporer.

Implikasi lainnya berkaitan dengan pentingnya pengembangan model pewarisan budaya yang mengintegrasikan keluarga, pendidikan, lembaga adat, dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai adat tidak bergantung pada satu institusi tertentu, melainkan pada sinergi berbagai unsur sosial yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada hubungan Tiga Gandong antara Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keragaman praktik *Pela Gandong* di Maluku. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, membandingkan berbagai bentuk hubungan *Pela Gandong* di wilayah Maluku, serta mengkaji pemanfaatan media digital dalam proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan budaya lokal di era kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Tiga Gandong yang menghubungkan Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri-Sori masih berfungsi sebagai sistem kekerabatan adat yang berperan penting dalam menjaga hubungan persaudaraan dan kohesi sosial masyarakat. Nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya meliputi solidaritas, gotong royong (*masohi*), toleransi, penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab kolektif, dan loyalitas sosial yang terus diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Penguatan nilai adat dilakukan melalui ritual adat, lembaga adat, kegiatan sosial, hubungan antarnegeri, dan kegiatan budaya, sedangkan proses penanaman nilai berlangsung melalui keluarga, lembaga adat, pendidikan formal, kegiatan budaya, dan lingkungan sosial. Keberlangsungan Tradisi Tiga Gandong didukung oleh kuatnya ikatan persaudaraan dan kesadaran budaya masyarakat, namun menghadapi tantangan berupa modernisasi, perubahan gaya hidup, pengaruh teknologi digital, serta menurunnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas adat dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- , S. (Corresponding A., -, A., Nur, M., -, N., Utari, T. I., & Amin, S. (2025). *Pela and Gandong in Maluku, Indonesia: Fostering Interfaith Dialogue and Community Cohesion between Diverse Religious Communities*. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(2), 97–110. <https://doi.org/10.22452/jat.vol20no2.7>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2022). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 15(2), 137–151. <https://doi.org/10.1108/jacpr-01-2022-0673>
- Bandhesa, A. M., Noviani, N. W., Darmiyanti, N. M., Jeni, D. P., & Kusrianto, W. (2025). The Role of Community Participation in Education and the Integration of Local Wisdom in School/University Management: A Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Inquiry*, 2(1), 23–31.
- Bräuchler, B. (2022). Creative Peacebuilding and Resistance in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/14442213.2021.2007990>
- Fathurrochman, I., Asnawan, Monita, D., & Hasan, M. F. (2025). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1002/curj.70029>

- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Litaay, S. C. H., Manuputty, F. M. L., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Local Culture-Based Education in the Hidden Curriculum: A Strategy for Fostering Tolerance and Peace in Maluku Secondary Schools. *Society*, 13(1), 192–207.
- Mujizatullah, Amiruddin, Israpil, Tabroni, R., Reslawati, Sulfasyah, & Nasar, I. (2025). *Tiba Meka*: integrating local wisdom to foster social cohesion in an Indonesian Catholic educational institution. *International Studies in Catholic Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2537169>
- Nanuru, R. F., Ruhlessin, J. C., & Ruimassa, A. A. (2025). A contextual model of religious moderation in the 'Orang Basudara' Church: Insights from the Protestant Church of Maluku (GPM). *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10467>
- Ridho, A., & Sa'ad, A. (2025). Reconstruction of Theological Narrative: Integration of Local Wisdom into Religious Practices for Social Cohesion in Multicultural Societies of Southeast Asia. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 220–242. <https://doi.org/10.30983/it.v8i2.8761>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Septiani, K., Uksan, A., Yusnaldi, & Setiawibawa, R. (2025). Local Wisdom As An Instrument Of Peace: A Comparative Study Of Malay Riau Cultural Wisdom, Tri Hita Karana In Bali, And Pela Gandong In MALUKU. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 5(4), 1107–1116. <https://doi.org/10.58432/268ryb35>
- Suat, H., Watianan, S., Haulussy, R. R., & Mardan, M. S. (2025). Local Wisdom as Social Capital: The Role of Tradition in Building Community Resilience in the Era Globalization. *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 3(5), 379–390. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v3i5.116>
- Wahyudi, M. A. (2025). Blue economy challenge: The threat of the impact of Indonesia's sea sand export policy. *Journal of Public Administration Research*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.30996/jpap.v9i1.12082>
- Wijayanti, Y., Wardo, W., Wasino, W., & Djono, D. (2025). Enhancing Students' Cultural Identity Through History Education Based on Local Wisdom of Kagaluhan Values. *Educational Process International Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.75>
- Zalukhu, A. (2025). Rekonstruksi Pela Gandong dalam Teologi Sosial dan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal untuk Perdamaian. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 166–184.